



Resiliensi Siswa Terhadap Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Di SMP Negeri 25 Kota Pekanbaru

Ridho Oktafryadi¹, Raja Arlizon², Donal³

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru 28293

Email: ridho.oktafryadi2941@student.ac.id

Abstract

Resilience is a personal quality that allows individuals to rise when faced with difficulties. One of the obstacles that occurs to students is face-to-face learning (PTM). This study aims to describe the resilience of students to face-to-face learning (PTM). This type of research uses descriptive quantitative survey method. There were 106 research samples determined by the proportionate stratified random sampling technique. The data collection technique uses a questionnaire with a Likert scale. The results of this study indicate that student resilience to face-to-face learning (PTM) is in the high category. Of the five aspects of resilience, the aspects that have a high percentage are aspects of self-confidence, positive acceptance, self-control, spirituality, and personal competence which are in the medium category. The results of the research that has been done are seen from the gender of male students who have lower scores than female students in the aspect of personal competence.

Keywords: *Resilience, face-to-face learning (PTM), students.*

Abstrak

Resiliensi merupakan kualitas pribadi yang memungkinkan individu untuk bangkit ketika menghadapi kesulitan. Salah satu hambatan yang terjadi pada siswa adalah pembelajaran tatap muka (PTM). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi siswa terhadap pembelajaran tatap muka (PTM). Jenis Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dengan metode survey. Sampel penelitian berjumlah 106 ditentukan dengan teknik proportionate stratified random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan skala likert. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi siswa terhadap pembelajaran tatap muka (PTM) berada di kategori tinggi. Dari ke-lima aspek resiliensi aspek yang memiliki persentase tinggi adalah aspek kepercayaan diri, penerimaan positif, kontrol diri, spritual, dan kompetensi pribadi yang berada pada kategori sedang. Hasil penelitian yang telah dilakukan dilihat dari jenis kelamin siswa laki-laki memiliki nilai rendah dibandingkan siswa perempuan dalam aspek kompetensi pribadi.

Kata kunci : *Resiliensi, Pembelajaran Tatap Muka (PTM), Siswa.*

PENDAHULUAN

Sekolah menengah pertama (SMP) menjadi jenjang yang sangat penting karena pada jenjang ini siswa masuk ke dalam masa remaja dengan usia 12-14 tahun. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat di masa yang akan datang serta meneruskan bangsa dan negara di masa depan. Menurut Hurlock (2011) masa remaja disebut sebagai periode perubahan atau transisi. Pada masa ini, individu akan mengalami perubahan fisik/tubuh, emosi, minat dan peran dalam kelompok

sosial, perubahan minat dan pola perilaku, memiliki sifat menuntut kebebasan namun masih ragu atas kemampuan untuk bertanggung jawab.

Sekitar 25 juta siswa di Indonesia kini belajar di bawah ancaman pandemi COVID-19. Seperti dilakukan oleh banyak negara, untuk mencegah penularan virus corona di sekolah, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan surat edaran bertanggal 24 Maret 2020 yang mengatur pelaksanaan pendidikan pada masa darurat penyebaran coronavirus). Kebijakan “Belajar dari Rumah” ini tepat untuk mencegah penyebaran COVID-19 di lingkungan sekolah.

Peserta didik seringkali tidak nyaman bahkan tidak mampu menghadapi persoalan-persoalan yang datang dari sekolah kepada dirinya, seperti tuntutan tugas, berbaur dengan teman baru, menghadapi guru dan lain sebagainya, dan ini disebut dengan stres sekolah. Salah satu langkah dalam mengatasi stres sekolah yaitu dengan mengembangkan resiliensi, Namun pada saat ini proses belajar-mengajar mengalami kendala akibat fenomena pandemi covid-19, yang dimana pembelajaran di sekolah mengalami transisi dari luring ke daring. Peristiwa yang terjadi selama pandemi Covid-19 menimbulkan banyak tekanan pada tiap orang, tak terkecuali anak-anak. Rutinitas sekolah mereka terganggu pertemanan harus dilakukan jarak jauh hingga tak bisa melakukan upacara kelulusan atau kenaikan kelas secara langsung. Semua perubahan mendadak ini tentu menimbulkan kekecewaan. Walaupun pandemi ini menimbulkan stres dan ketidakpastian, tapi baiknya sebagai orangtua / guru kita bisa mengajarkan anak sikap tangguh atau resiliensi untuk dapat menghadapi masalah yang saat pandemi ini sesuai dengan pengertian dari resiliensi yang merupakan kemampuan untuk menghadapi tekanan yang berat dan bangkit maju. (Sumber Kompas.com).

Berdasarkan hasil pendahuluan di SMP Negeri 25 Pekanbaru dengan menyebarkan AKPD (Angket kebutuhan Peserta Didik) saat PLP mendapatkan hasil Bidang pribadi 34,19% , Bidang sosial 28,04% , Bidang belajar 18,30% dan Bidang Karir sebanyak 19,43% . Dapat terlihat bahwasannya permasalahan tertinggi ada di Bidang Pribadi dengan kuesioner yang paling banyak di isi siswa yaitu sulitnya beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang dirubah. Dengan demikian masih banyak siswa yang belum mencapai pada tingkat resiliensi yang di harapkan.

Banyak permasalahan yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, dan menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia dinilai mengalami penurunan selama pandemi Covid-19. Dalam artikel yang diterbitkan secara online oleh kemdikbud.go.id pemerintah mengeluarkan kebijakan baru tentang pelaksanaan pembelajaran tatap muka (PTM) yang dapat dilaksanakan mulai bulan Juli 2022. Syarat dapat dilakukannya pembelajaran tatap muka yaitu sekolah sebagian besar sudah melengkapi fasilitas kesehatan yang menjadi syarat PTM dan telah menyusun protokol kesehatan dan persentase vaksinasi di atas 80% atau bahkan mencapai 100%.

Demikian pula vaksinasi bagi lansia di daerah-daerah yang berada di lingkungan sekolah perlu didorong agar cakupannya di atas 60%. Sehingga semakin memperkuat kepercayaan diri masyarakat untuk melaksanakan PTM 100%.

Masing-masing individu memiliki tingkat resiliensi yang berbeda beda. Ada yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dan tingkat resiliensi yang rendah. Ciri –ciri individu yang memiliki tingkat resiliensi diri yang rendah adalah, pesimis, tidak memiliki selera humor, kurang memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik dan tidak dapat beradaptasi terhadap perubahan. Baumgardner (2010), juga mengatakan ciri-ciri individu yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, antara lain intelektual yang baik dan kemampuan memecahkan masalah, mempunyai tempramen yang *easy-going* dan kepribadian yang dapat beradaptasi terhadap perubahan, mempunyai *self image* yang positif dan pribadi yang efektif, optimis, mempunyai nilai pribadi dan nilai budaya yang baik, lalu memiliki selera humor.

Fenomena inilah yang peneliti angkat untuk mengetahui tingkat resiliensi siswa pada pembelajaran tatap muka (PTM), dimana saat pembelajaran online banyak siswa yang tidak dapat mencapai resiliensi yang baik, hal ini dapat dilihat dari hasil AKPD (angket kebutuhan peserta didik) banyak siswa yang mengalami kesulitan beradaptasi saat sistem pembelajaran dirubah dan Saat ini siswa telah melawati masa pembelajaran online dan di gantikan dengan pembelajaran tatap muka (PTM), perubahan system ini akan membutuhkan waktu siswa untuk menyesuaikan diri kembali, karena tidak semua siswa memiliki tingkat resiliensi yang sama. Ada yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dan tingkat resiliensi yang rendah.

Berdasarkan fenomena masalah diatas, hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui tentang resiliensi siswa terhadap pembelajaran tatap muka (PTM) di SMP Negeri 25 Kota Pekanbaru

METODE

Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dengan metode survey. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP Negeri 25 Kota Pekanbaru yang berjumlah 1061 orang. Di dapat dari perhitungan sampel menggunakan pendapat arikuto (2010) dengan populasi siswa 1061 dan persentasi 10% adalah 106 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket resiliensi yang diadaptasi dari teori Connor Dan Davidson (2003). Instrumen yang digunakan penelitian ini berupa skala likert. Skala ini dilengkapi empat opsi atau alternatif jawaban yaitu "Sangat Sesuai". "Sesuai", "Tidak Sesuai", dan "Sangat Tidak Sesuai". Adapun validitas instrumen adalah 0.361 dan reliabilitasnya 0.834. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran resiliensi siswa SMP Negeri 25 Kota Pekanbaru dianalisis dengan teknik persentase dan di kelompokkan menggunakan distribusi norma kategorisasi. Adapun Statistik Deskriptif dari penentuan kategorisasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Gambaran Tingkat Resiliensi

Kategorisasi	F	%
Sangat tinggi	19	17.9%
Tinggi	79	74.5%
Sedang	8	7.5%
Rendah	0	0%
Sangat Rendah	0	0%
Total	106	100.0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat tingkat resiliensi siswa SMP Negeri 25 Kota Pekanbaru terhadap pembelajaran tatap muka (PTM) memiliki tingkat resiliensi berada Tinggi 74,5% (79 orang). Resiliensi di ukur dengan menggunakan 5 aspek yaitu: kompetensi personal, percaya diri, penerimaan positif, kontrol diri dan spritual.

Tabel 2. Tingkat Resiliensi Ditinjau Per-Aspek

Kategorisasi	Aspek	F	%
Sedang	Kompetensi Pribadi	39	36,8%
Tinggi	Kepercayaan Diri	60	56,6%
Tinggi	Penerimaan Positif	51	48,1%
Tinggi	Kontrol Diri	66	62,3%
Tinggi	Spiritual	53	50,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat tingkat resiliensi ditinjau per-aspek dalam pembelajaran tatap muka (PTM) di SMP Negeri 25 Kota Pekanbaru dari ke-lima aspek dapat dilihat aspek kompetensi pribadi berada di kategori sedang atau bisa dikatakan rendah di antara aspek lainnya sebesar 36,8% (39 orang).

Tabel 3. Tingkat Resiliensi Siswa Dilihat Dari Jenis Kelamin Pada Aspek Kompetensi pribadi

Kategorisasi	Laki-Laki		Perempuan	
	F	%	F	%
Sangat Tinggi	1	1,8%	3	5,6%
Tinggi	10	18,9%	18	33,9%
Sedang	16	30,3%	17	32,3%
Rendah	22	41,5%	13	24,5%
Sangat Rendah	4	7,5%	2	3,7%
Total	53	100%	53	100%

Berdasarkan tabel, dapat dilihat tingkat resiliensi siswa dilihat dari jenis kelamin pada aspek kompetensi pribadi siswa laki-laki berada dalam kategori tinggi 18,9% (10 orang). Dan siswa perempuan berada dalam kategori tinggi 33,9% (18 orang). Jawaban yang paling banyak di jawab oleh siswa pada pernyataan ke-18 dengan item pertanyaan “saya suka menunda-nunda tugas yang diberikan oleh guru”.

Tabel 4. Tingkat Resiliensi Siswa Dilihat Dari Jenis Kelamin Pada Aspek Kepercayaan Diri.

Kategorisasi	Laki-Laki		Perempuan	
	F	%	F	%
Sangat Tinggi	10	18,9%	7	13,2%
Tinggi	34	64,2%	31	58,5%
Sedang	8	15,1%	13	24,5%
Rendah	1	1,8%	2	3,8%
Sangat Rendah	0	0%	0	0%
Total	53	100%	53	100%

Berdasarkan tabel, dapat dilihat tingkat resiliensi siswa dilihat dari jenis kelamin pada aspek kepercayaan diri siswa laki-laki berada dalam kategori tinggi 64,2% (34 orang). Dan siswa perempuan berada dalam kategori tinggi 58,5% (31 orang). Jawaban yang paling banyak di jawab oleh siswa pada pernyataan ke-15 dengan item pertanyaan “ingin mendapat nilai tinggi dalam belajar”.

Tabel 5 Tingkat Resiliensi Siswa Dilihat Dari Jenis Kelamin Pada Aspek Penerimaan Positif.

Kategorisasi	Laki-Laki		Perempuan	
	F	%	F	%
Sangat Tinggi	16	30,3%	14	26,5%
Tinggi	31	58,4%	28	52,8%
Sedang	6	11,3%	9	16,9%
Rendah	0	0%	2	3,8%
Sangat Rendah	0	0%	0	0%
Total	53	100%	53	100%

Berdasarkan tabel, dapat dilihat tingkat resiliensi siswa dilihat dari jenis kelamin pada aspek penerimaan positif siswa laki-laki berada dalam kategori), tinggi 58,4% (31 orang). Dan siswa perempuan berada dalam kategori tinggi 52,8% (28 orang). Jawaban yang paling banyak di jawab oleh siswa pada pernyataan ke-2 dengan item pertanyaan “saya menaati peraturan dan tata tertib pada pembelajaran tatap muka (PTM)”.

Tabel 6 Tingkat Resiliensi Siswa Dilihat Dari Jenis Kelamin Pada Aspek Kontrol Diri

Kategorisasi	Laki-Laki		Perempuan	
	F	%	F	%
Sangat Tinggi	9	16,9%	19	35,8%
Tinggi	37	69,9%	29	54,8%
Sedang	7	13,2%	3	5,6%
Rendah	0	0%	2	3,8%
Sangat Rendah	0	0%	0	%
Total	53	100%	53	100%

Berdasarkan tabel, dapat dilihat tingkat resiliensi siswa dilihat dari jenis kelamin pada aspek kontrol diri siswa laki-laki berada dalam kategori tinggi 69,9% (37 orang). Dan siswa perempuan berada dalam kategori tinggi 54,8% (29 orang). Jawaban yang paling banyak di jawab oleh siswa pada pernyataan ke-33 dengan item pertanyaan “saya menggunakan bahasa yang sopan saat menanyakan tugas kepada guru”.

Tabel 7. Tingkat Resiliensi Siswa Dilihat Dari Jenis Kelamin Pada Aspek Spritual

Kategorisasi	Laki-Laki		Perempuan	
	F	%	F	%
Sangat Tinggi	15	28,3%	19	35,8%
Tinggi	29	54,8%	25	47,2%
Sedang	9	16,9%	9	16,9%
Rendah	0	0%	0	0%
Sangat Rendah	0	0%	0	0%
Total	53	100%	53	100%

Berdasarkan tabel, dapat dilihat tingkat resiliensi siswa dilihat dari jenis kelamin pada aspek spritual siswa laki-laki berada dalam kategori tinggi 54,8% (29 orang). Dan siswa perempuan berada dalam kategori tinggi 47,2% (25 orang). Jawaban yang paling banyak di jawab oleh siswa pada pernyataan ke-6 dengan item pertanyaan “saya meyakini bahwa tuhan yang mampu menolong di setiap kesulitan yang saya alami”.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tingkat resiliensi siswa dengan persentase 74,5% berada di kategori tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Anggraini, 2017) siswa yang memiliki tingkat resiliensi tinggi terdorong untuk mengatasi keterbatasan yang ada akan menentang kemampuan mereka untuk menghadapi, mengatasi, belajar serta mengubahnya. Ada juga penelitian lain dari (Khadijah, 2021) Dalam pembelajaran yang dilakukan secara daring ini tentunya individu mengalami berbagai macam tantangan dan hambatan, sehingga individu merasa stress dan terbebani dengan proses pembelajaran seperti ini. Stress akademik yang dialami oleh mahasiswa selama pembelajaran daring akan memberikan dampak negatif terhadap prestasi akademiknya. Individu tersebut akan kesulitan berkonsentrasi, sulit menerima materi, sering menunda-nunda penyelesaian tugas, dan berpikir negatif pada diri serta lingkungannya.

Dalam pembelajaran tatap muka (PTM) siswa yang memiliki resiliensi tinggi mampu mengatasi hambatan-hambatan pada masa kecil, melewati tantangan-tantangan dalam kehidupan sehari-hari, bangkit kembali setelah mengalami kesulitan dan mencapai prestasi yang baik.

Kompetensi pribadi pada penelitian ini menunjukkan pada kategori sedang. Kompetensi pribadi merupakan yakni individu tetap gigih, tidak mudah kehilangan keberanian meskipun terdapat kemunduran, dan menerima tantangan serta berjuang yang terbaik mencapai tujuan yang direncanakan meskipun terdapat rintangan dan kejadian sulit atau traumatik. Pada pembelajaran tatap muka (PTM) di SMP Negeri 25 Pekanbaru masih banyak siswa yang suka menunda-nunda tugas rumah (PR) yang diberikan oleh guru saat pembelajaran tatap muka (PTM) berlangsung. Berdasarkan fenomena yang ditemukan, ketika siswa tersebut tidak dapat menahan diri dari godaan saat menyelesaikan tugas rumah (PR) nya, maka secara perlahan tugas tersebut akan di tinggalkan dan beralih pada aktifitas lain contohnya yaitu siswa lebih memilih menghabiskan waktu dengan handphonenya dari pada mengerjakan tugas rumah (PR) yang diberikan oleh guru, dan juga siswa mengerjakan tugas saat sehari sebelum dikumpulkan bahkan ada siswa yang mengerjakan tugas tersebut pada pagi hari di sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Machmud, 2022) kegigihan dan ketekunan yang rendah diantaranya menghindari mengerjakan tugas yang sulit, malas mengerjakan soal latihan yang banyak cara penyelesaiannya, serta merasa panik ketika menghadapi kuis harian yang diberikan secara tiba-tiba.

Kepercayaan diri siswa saat pembelajaran tatap muka (PTM) pada penelitian ini menunjukkan pada kategori tinggi dimana siswa mampu mengembangkan segala potensi sehingga dalam tindakannya tidak cemas, merasa bebas melakukan hal-hal sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi, memiliki dorongan prestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Pratiwi, 2016) Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan yakin dengan kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang ada selama kegiatan belajar berlangsung, tanpa bantuan dari orang lain dan tidak ingin dikontrol pengambilan keputusannya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Penerimaan positif siswa saat pembelajaran tatap muka (PTM) pada penelitian ini menunjukkan pada kategori tinggi yaitu dapat dilihat dimana siswa menaati peraturan dan tata tertib pada pembelajaran tatap muka (PTM). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pratisya, 2017) penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri mengakui dan menerima berbagai aspek baik dan buruk, serta merasa positif dengan kehidupan yang dijalannya.

Kontrol diri siswa saat pembelajaran tatap muka (PTM) pada penelitian ini menunjukkan pada kategori tinggi yaitu dapat dilihat dimana siswa dapat mengendalikan situasi, namun pada saat yang sama mereka sadar

bahwa dalam setiap kehidupan mereka tidak akan berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fachrurrozi, 2018) Siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu menginterpretasikan setiap stimulus yang diberikan, mempertimbangkannya dan memilih tindakan yang akan dilakukan dengan meminimalkan konsekuensi atau dampak yang tidak diinginkan.

Spiritual siswa saat pembelajaran tatap muka (PTM) pada penelitian ini menunjukkan pada kategori tinggi yaitu dapat dilihat semangat dalam diri siswa untuk mendapatkan keyakinan, harapan dan makna hidup. Dalam mencapai keyakinan, harapan dan makna hidup seseorang perlu membangun relasi dengan Tuhan, dimana relasi tersebut dapat mendorong seseorang untuk berpikir secara jernih sehingga ia mampu mengatasi persoalan hidup dalam berbagai situasi diantaranya situasi yang terjadi dimasa pembelajaran tatap muka (PTM) ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nonseo, 2021) mengkontekstualkan spiritualitas ini sebagai sesuatu yang berkaitan erat dengan tempat dan kondisi seseorang itu berada. Salah satu cara untuk mengatasi persoalan hidup yang terjadi dalam berbagai situasi adalah dengan adanya resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk dapat bertahan mengatasi dan bahkan dapat berkembang di tengah kesulitan.

Tingkat resiliensi siswa di lihat dari jenis kelamin dapat dilihat dari aspek kompetensi pribadi yang dimana pada aspek ini berada pada kategori sedang diantara aspek yang lain. Dalam aspek kompetensi pribadi siswa laki-laki memiliki nilai yang rendah di bandingkan siswa perempuan hal ini dilihat dari item pertanyaan yang banyak di jawab siswa yaitu pada pertanyaan ke-18 "saya suka menunda-nunda tugas yang diberikan oleh guru". Berdasarkan fenomena yang ditemukan, ketika siswa laki-laki tersebut tidak dapat menahan diri dari godaan saat menyelesaikan tugas nya, maka secara perlahan tugas tersebut akan di tinggalkan dan beralih pada aktifitas lain contohnya siswa lebih mengutamakan bermain game dari pada menyelesaikan tugas yang berikan oleh gurunya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Laia,2022) Seseorang menunda-nunda pekerjaan akan mengakibatkan dampak yang kurang baik bagi pelakunya atau penundaan ini mengakibatkan rendahnya prestasi belajar peserta didik dan berefek pada hasil belajarnya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya kompetensi pribadi siswa diantara faktor motivasi belajar dan keluarga.

Faktor motivasi belajar sangat mempengaruhi resiliensi karena dalam pembelajaran tatap muka (PTM) masih banyak siswa yang menunda-nunda tugas oleh karena itu adanya motivasi belajar dapat menjadi daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kesungguhan dalam belajar , sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Saputra,2018) motivasi belajar dapat diartikan sebagai salah satu energi yang mendorong siswa tersebut untuk terus giat dan bersungguh-sungguh dalam belajar.

Faktor keluarga sangatlah penting dalam kompetensi pribadi siswa karena dapat mengontrol dan mengawasi siswa dalam belajar diluar jam sekolahnya. Sejalan dengan penelitian (Rambe,2019) menjelaskan bahwa peran keluarga penting dalam pembentukan perilaku siswa, keluarga memiliki waktu yang cukup banyak dalam aktivitas siswa di bandingkan dengan lingkungan lain.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat resiliensi siswa terhadap pembelajaran tatap muka (PTM) berada pada kategori tinggi. Dari ke-lima aspek resiliensi aspek yang memiliki persentase tinggi adalah aspek kepercayaan diri, penerimaan positif, kontrol diri, spritual, dan kompetensi pribadi yang berada pada kategori sedang. Hasil penelitian yang telah dilakukan dilihat dari jenis kelamin siswa laki-laki memiliki nilai rendah dibandingkan siswa perempuan dalam aspek kompetensi pribadi.

REFERENSI

- Anggraini, O. D., Wahyuni, E. N., & Soejanto, L. T. (2017). Hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi menghadapi ujian pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Trawas. *Jurnal Konseling Indonesia*, 2(2), 50-56.
- Arikuto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baumgardner, S.R& Crother, M.K. (2010). *Positive Psychology*. London: Pearson
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and anxiety*, 18(2), 76-82.
- Fachrurrozi, F., & Ibrahim, I. (2018). Hubungan kontrol diri dengan disiplin siswa dalam belajar. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 1-6.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Khadijah, K., Maharani, M., & Khasanah, M. F. Resiliensi Akademik Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 4(2), 66-72.
- Laia, B., Zagoto, S. F. L., Fau, Y. T. V., Duha, A., Telaumbanua, K., Ziraluo, M., ... & Harefa, D. (2022). PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA SMA NEGERI DI KABUPATEN NIAS SELATAN. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 162-168.
- Machmud, T., Pusi, R. A., & Pauweni, K. A. (2022). Deskripsi Disposisi Matematis Mahasiswa pada Mata Kuliah Kalkulus 1. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(3), 349-358.
- Nonseo, A. N., Wea, M., & Krismianto, A. (2021). Spiritual Resilience Anak Pada Masa Pandemi di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(4), 141-145.
- Pratisya, E. C. (2017). Penerimaan diri siswa sekolah menengah pertama Bukit Sion Jakarta Barat. *Jurnal Psiko Edukasi. Guru BK SMP Kristen Penabur Gading Serpong*.
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri æX. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 43-49.
- Rambe, N. M. (2019). Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.
- Saputra, H. D., Ismet, F., & Andrizal, A. (2018). Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa SMK. *Invotek: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, 18(1), 25-30.